

**KREATIVITAS ANAK JALANAN DALAM MENINGKATKAN FUNGSI
SOSIAL SANGGAR KREATIVITAS ANAK PUSAT KAJIAN
PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) PINANG BARIS MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang kesejahteraan sosial**

Disusun Oleh

**SYAHRIAL
1203090003**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkeaktifan, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya, oleh karena itu individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.

Kondisi internal (*internal press*) yang dapat mendorong seseorang untuk berkreasi diantaranya keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan. Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*). Pada dasarnya penilaian terhadap produk ciptaan seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

Kemampuan untuk bereksperimen atau “bermain” dengan konsep-konsep. Merupakan kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu

Selain kurang mendapat pembekalan dalam pendidikan moral, permasalahan tentang keterbatasan dan kemiskinan seringkali menjadikan anak sebagai korban keadaan dimana tidak sewajarnya pada usia mereka menanggung beban yang bahkan mungkin orang dewasa sekalipun belum mampu untuk mengatasinya. Walaupun sudah ada undang-undang yang mengatur tentang anak, tetapi pada kenyataannya implementasi dari undang-undang tersebut masih kurang maksimal. Ini bisa dilihat dari munculnya kasus-kasus kekerasan terhadap anak yang makin lama semakin meningkat. Faktor lain yang turut menjadi penyebab dari permasalahan yang sering dihadapi anak adalah faktor lingkungan hidup.

Anak-anak yang tinggal dan tumbuh di daerah yang kurang baik seperti daerah kumuh, lokalisasi, dan lain-lain. Mempunyai permasalahan yang lebih

rumit dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan yang baik. Pertumbuhan anak-anak tersebut akan terganggu baik dari psikis maupun moral, karena tidak tertanamnya pendidikan moral serta akademik yang baik dari awal. Selain itu anak akan menjadi korban degradasi moral, ketika melihat secara langsung adegan senonoh yang seharusnya bukan menjadi tontonan anak-anak, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dan kekerasan mental, kurangnya kasih sayang dari orang tua, pelecehan seksual dan berbagai tindakan yang tidak diinginkan lainnya.

Munculnya anak jalanan lebih disebabkan karena faktor kemiskinan orang tua, yang membawa pengaruh dalam kehidupan anak, karena kemiskinan menyebabkan anak dibawah umur juga mengalami dampaknya. Kemiskinan memaksa anak dibawah umur untuk bekerja di jalanan, menghabiskan waktu di jalan untuk mencari uang membantu orang tua. Keadaan anak di jalanan akan sangat membahayakan dari segi fisik dan mental anak karena anak harus dihadapkan dengan keadaan jalanan yang keras, tidak jarang anak jalanan dieksploitasi, mendapatkan pelecehan seksual dan berbagai hal lain yang seharusnya tidak mengalaminya.

Jumlah anak jalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun, banyak hal menjadi faktor pendorong ataupun penarik bagi seorang anak untuk terjun dan bergabung menjadi anak jalanan, salah satunya masalah kemiskinan yang tentu saja bukan hal baru di Indonesia. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta

anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak. (Soewignyo, 2002). Pada tanggal 4 oktober 2014 di Medan diperkirakan terdapat 600-800 anak di kota Medan yang hidup di jalanan. Anak-anak jalanan tersebut terpaksa menggelandang dan hidup di jalanan karena faktor kemiskinan dan persoalan keluarga. (Medan Bisnis, 2016:09.10). Wakil Ketua Fraksi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan, Hasyim, meminta kepada Pemerintah Kota (PEMKO) Medan untuk memberikan perhatian terhadap keberadaan para anak jalanan dikarenakan peningkatan anak jalanan di kota Medan cukup meresahkan masyarakat sehingga bila tidak diatasi, bisa mengancam bencana sosial nasional. “karenanya perlu ada peran pemko Medan dalam mengatasi kondisi ini, paling tidak pemko melalui Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Disosnaker) bisa mengarahkan anak jalanan kepada hal-hal yang bermanfaat, peningkatan yang terjadi cukup signifikan setiap tahun meningkat dari 200 sampai dengan 400 orang anaknya setiap tahunnya”.

Konvensi tentang hak-hak anak dari PBB adalah konvensi internasional yang mengatur hak-hak sipil, politik, ekonomi dan kultural anak yang ditandatangani oleh Sekjen PBB pada tanggal 20 November 1989 dan konvensi ini berlaku pada tanggal 2 September 1990 khususnya artikel 32 ayat 1 berbunyi: “Pihak negara mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan setiap pekerjaan yang mungkin akan berbahaya atau mengganggu

pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik dan mental, spiritual, moral atau sosial anak”.(www.wikipedia.com)

Undang-undang perlindungan anak No.23 tahun 2003 menjelaskan bahwa anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita cita bangsa, sehingga anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi. Namun pada kenyataannya anak yang merupakan generasi penerus bangsa tidak selalu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena berbagai alasan yang menjadi permasalahan sosial. Permasalahan sering terjadi pada kelompok-kelompok marginal dengan keterbatasan dan kemiskinan yang membuat anak kurang mendapatkan pembekalan diri khususnya untuk membentuk akhlaktul karimah.

Peningkatan kreativitas anak jalanan akan dapat membantu meningkatkan fungsi sosial anak jalanan tersebut, sebab kreativitas anak jalanan tersebut akan memberikan nilai lebih bagi anak jalanan, penciptaan kreatifitas dalam diri memerlukan suatu arahan agar daya kreativitas dalam diri anak jalanan yang ada dapat dikembangkan. Kreativitas anak jalanan dapat dilihat dari kemampuan mengaktifkan dan mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya, kreativitas yang dimilikinya akan memberikan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial, kreativitas juga akan membentuk rasa kepercayaan diri. Salah satu upaya meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh anak jalanan dengan melakukan pemberdayaan, dengan pemberdayaan yang dilakukan maka akan menciptakan perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik

yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Peningkatan kreativitas anak jalanan akan membantu peningkatan status sosial anak jalanan, sebab dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk meningkatkan status sosialnya sehingga anak jalanan memiliki keahlian. Salah satu lembaga yang konsisten terhadap masalah anak adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA).

Lahirnya PKPA Pinang baris ini bukan hanya sebatas tempat bermain anak-anak jalanan tetapi dimaksudkan untuk dijadikan sebagai lembaga yang bisa mendidik anak jalanan agar lebih terarah dengan mengembangkan kreativitas yang anak jalanan miliki baik dibidang musi, mekanik, bakat-bakat seni, olahraga atau mungkin diantara anak jalanan ada yang memiliki jiwa pendidik, sehingga anak jalanan tersebut dapat berguna dan bermanfaat di masyarakat. Sebab jika dibiarkan terus berkembang dikhawatirkan akan menjadi bencana sosial yang dapat meresahkan masyarakat, oleh karena itu pada tanggal 21 Oktober 1996 lahirlah Lembaga Swadaya Masyarakat di Medan oleh sejumlah aktivis LSM, dosen dan mahasiswa dengan Akte Notaris Nomor 65 tahun 1998. Untuk menyesuaikan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pengurus PKPA direvisi dan disahkan melalui Akte Notaris Nomor 52 Tahun 2008. PKPA terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-4047.AH.01.02 Tahun 2008 serta terdaftar di Badan KESBANG-LINMAS Propinsi Sumatera Utara.

PKPA melaksanakan berbagai program pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak dan perempuan di Propinsi Sumatera Utara dan Aceh serta program tanggap darurat bencana di sejumlah Propinsi di Indonesia. PKPA juga melaksanakan litigasi, rehabilitasi dan reintegrasi, berbagai program regular seperti advokasi litigasi dan pendidikan informal dan non formal, pelatihan untuk meningkatkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilan, layanan kesehatan, penelitian, publikasi, promosi, partisipasi anak, kesiapsiagaan bencana serta program tanggap darurat dalam situasi bencana.

Program pemberdayaan Sanggar Kreativitas Anak dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan bertindak dalam mengatasi masalah dan ancaman yang hadapi sehari-hari dengan berbagai aktivitas. Anak jalann tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik dan bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat.

Pentingnya peningkatan kreativitas anak jalanan dalam meningkatkan fungsi sosial di sanggar Kreativitas Anak PKPA Pinang Baris Medan maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang :”Kreativitas Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Fungsi Sosial di Sanggar Kreativitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Pinang Baris Medan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka selanjutnya peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peningkatan kreativitas anak jalan dalam meningkatkan fungsi sosial anak jalanan di sanggar kreativitas anak Pusat Kajian perlindungan anak (PKPA) Pinang Baris Medan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti membuat pembatasan penelitian ini adalah : Peningkatan kreativitas anak jalanan dalam upaya meningkatkan fungsi sosial di sanggar kreativitas anak Pusat Kajian perlindungan anak (PKPA) Pinang Baris Medan, yaitu bentuk-bentuk kreativitas anak jalanan di Pusat Kajian Perlindungan Anak.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak jalan dalam upaya meningkatkan fungsi sosial anak jalanan di sanggar kreativitas anak Pusat Kajian perlindungan anak (PKPA) Pinang Baris Medan
2. Untuk mengetahui motivasi anak jalanan menjadi peserta program pemberdayaan sanggar kreativitas anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Pinang Baris Medan

3. Untuk mengetahui program sanggar kreativitas anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Pinang Baris Medan dalam pemberdayaan anak jalanan

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Secara akademis, hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan dan menambah khasanah penelitian ilmu kesejahteraan sosial di lembaga pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti; Sanggar Kreativitas Anak, Pusat Kajian Perlindungan dalam peningkatan kemberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti; Sanggar Kreativitas Anak, Pusat Kajian Perlindungan dalam peningkatan kualitas program pemberdayaan di Sanggar Kreativitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak Pinang Baris Medan
3. Secara pribadi, membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami tentang motivasi anak jalanan menjadi peserta program pemberdayaan. Memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung kondisi dan situasi anak-anak jalanan yang berada di sanggar Kreativitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Anak Jalanan

1.1 Anak Jalanan

Menurut Kementerian Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, kementerian Sosial RI (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa

untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah.

Ciri-ciri anak jalanan terdiri dari:

- a. anak yang berusia 6 – 18 tahun,
- b. berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari,
- c. melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus,
- d. dan mobilitasnya tinggi

B. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan Usia

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Kementerian Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Kementerian Sosial RI (2001: 23–24), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

Berdasarkan Pengelompokan

Menurut Surbakti dkk. (1997: 59), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: Pertama, *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya

Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang

rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

2. Kreativitas

2.1 Pengertian Kreativitas

Menurut kamus Webster dalam Anik Pamulu (2007:9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 456), kreativitas juga dapat bermakna

sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal. Menurut Semiawan dalam Yeni Rachmawati (2005:16) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Menurut Chaplin dalam Yeni Rachmawati (2005:16) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Sedangkan menurut Utami Munandar (2012:47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada". Sedangkan menurut Clarkl Monstakis dalam Munandar (2005:15) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Menurut Kuper dan Kuper dalam Samsunuwiyati Mar'at (2006:175) Kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.

Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta. Produk itu sendiri sangat beragam, mulai dari penemuan mekanis, proses kimia baru, solusi baru atau

pernyataan baru mengenai sesuatu masalah dalam matematika dan ilmu pengetahuan; komposisi musik yang segar, puisi cerita pendek atau novel yang menggugah yang belum pernah ditulis sebelumnya; lukisan dengan sudut pandang yang baru; seni patung atau potografi yang belum ada sebelumnya; sampai dengan terobosan dalam aturan hukum, agama, pandangan filsafat, atau pola perilaku baru.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

2.2 Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Slameto (2003:17) dalam Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat.

Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan ental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Tujuan Pengembangan Kreativitas Menurut Utami Munandar (2002:60) yang dituangkan pada salah satu bukunya Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini, ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain : Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Kedua, kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan. Ketiga, bersibuk secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya. Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan-gagasan baru sebagai buah pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Jadi tujuan mengembangkan kreativitas anak adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.
2. Mengetahui cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.
3. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian.
4. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.

5. Membuat anak kreatif, yaitu anak yang memiliki :
 - a. Kelancaran untuk mengemukakan gagasan
 - b. Kelenturan untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan masalah
 - c. Orsinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran
 - d. Elaborasi dalam gagasan
 - e. Keuletan dan kesabaran atau kegigihan dalam menghadapi rintangan dan situasi yang tidak menentu.

6. Fungsi pengembangan kreativitas pada anak Menurut Mundandar (2004:55)

Pelaksanaan pengembangan kreativitas pada anak merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang mengembangkan kreativitas anak. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pengembangan kreativitas pada anak sebagai berikut :

- a. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui pengembangan kreativitas anak memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri, menciptakan sesuatu yang lain dan baru. Kegiatan yang menghasilkan sesuatu ini dapat memupuk sikap untuk terus sibuk diri dengan kegiatan kreatif akan memacu perkembangan kognitif atau ketrampilan berpikir.
- b. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap kesehatan jiwa. Pengembangan kreativitas mempunyai nilai terapis karena dalam kegiatan berekspresi itu anak dapat menyalurkan perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya, seperti perasaan lebih, kecewa, khawatir, takut dan lain-lain yang mungkin tidak dapat dikatakannya.

Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika. Selain kegiatan berekspresi yang bersifat mencipta anak juga dibiasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan seperti keindahan alam, lukisan tarian, musik dan sebagainya. Strategi Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk (4P) Menurut Utami Munandar (2005: 45) setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, press, proses, proses, atau, dan produk (4P dari kreativitas)

- a. Pribadi Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinilitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswanya menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.
- b. Pendorong (press) Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya

sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu

- c. Proses Untuk mengembangkan kreatif, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengesprsikan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.
- d. Produk Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (“press”) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif Dengan dimilikinya bakat dan ciri-

ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Pendapat lain dari Utami Munandar yaitu kreativitas menurut Rhodes (dalam [http://repository.usu.ac.id/bitstream /123456789/19802/4/ Chapter%20II](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19802/4/Chapter%20II), yang diunduh tanggal 16 Juli 2012) empat jenis dimensi sebagai konsep kreativitas dengan pendekatan empat P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi person, process, press dan product dimana kreativitas dalam dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut dengan kreatif, kreativitas dalam dimensi process merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif, kreativitas dalam dimensi press merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. kreativitas dalam dimensi product adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau

sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Rogers (dalam Munandar, 2009), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya: a. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik). Menurut Roger (dalam Munandar, 2009) setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkeaktivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers dalam Munandar, 2009).

Hal ini juga didukung oleh pendapat Munandar (2009) yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan. Menurut Rogers (dalam Munandar, 2004), kondisi internal (interal press) yang dapat mendorong seseorang untuk berkreasi diantaranya:

1. Keterbukaan terhadap pengalaman. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan

terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.

2. Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (internal locus of evaluation). Pada dasarnya penilaian terhadap produk ciptaan seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.
3. Kemampuan untuk bereksperimen atau “bermain” dengan konsep-konsep. Merupakan kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
4. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik) Munandar (2009) mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu.

Rogers (dalam Munandar, 2009) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:

1. Keamanan psikologis Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhubungan, yaitu:
 - a Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
 - b. Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
 - c Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.
- a. Kebebasan psikologis Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.

Kuwanto (dalam Ghufro dan Risnawita, 2011) secara umum menguraikan tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas.

1. Faktor intelegensi Faktor kemampuan berfikir yang mencakup intelegensi dan pemerayaan bahan berfikir. Intelegensi merupakan petunjuk kualitas kemampuan berfikir, sedangkan pemerayaan bahan berfikir dibedakan atas perluasan dan pendalaman dalam bidangnya dan bidang lain sekitarnya.
2. Faktor kepribadian Munandar (2005) menjelaskan bahwa sejauh mana seseorang menunjukkan kreativitasnya tidak hanya tergantung pada aspek intelektualnya saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian seperti imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat yang luar, beban

dalam berfikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, penuh semangat, energik, percaya diri, berani mengambil resiko, dan berani dalam berpendapat dan berkeyakinan.

3. Faktor lingkungan Faktor lingkungan dapat berupa suasana dan fasilitas yang memberikan rasa aman. Kreativitas dapat berkembang bila lingkungan memberikan dukungan dan kebebasan yang mendukung perkembangan kreativitas.

Dari uraian faktor-faktor yang di ungkapkan oleh Roger dapat diambil kesimpulan bahwa faktor kreativitas adalah pengalaman, kepribadian, kemampuan berfikir, dan lingkungan.

2.4 Aspek-aspek Kreativitas

Guilford (dalam Munandar, 2009) mengemukakan Aspek-aspek dari kreativitas antara lain:

- a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- b. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan

mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

- c. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- d. Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Dari uraian aspek-aspek yang diungkapkan oleh Guilford dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kreativitas adalah Kelancaran berpikir, Keluwesan berpikir, Elaborasi, Originalitas.

Proses Dalam Mengembangkan Kreativitas Menurut Utami Munandar (2004) ada strategi 4P (Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk) dalam pengembangan kreativitas yaitu:

- a. Pribadi Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan atau produk kreatif ialah mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut.
- b. Pendorong Bakat kreatif siswa akan terwujud bilamana ada dukungan dari lingkungan dan dorongan dari dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.
- c. Proses Anak/siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas dan diberikan fasilitas yang ia butuhkan. Kurikulum yang terlalu ketat akan menyebabkan siswa tidak bisa mengembangkan bakat kreatifnya dan tidak bisa mengungkapkan siapa dirinya.

- d. Produk Kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk kreatif yang bermakna yaitu kondisi pribadi dan kondisi lingkungan kedua faktor tersebut sedikit banyaknya dapat membantu dalam proses kreatif itu sendiri.

Menurut Wallas (dalam Satiadarma dan Waruwu, 2003:66)

mengemukakan empat tahapan proses berpikir kreatif:

- a. Tahap persiapan (*preparation*) Tahap persiapan merupakan tahap peletakan dasar, berupa pengumpulan informasi, data-data, dan bahan-bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini, individu mempelajari latar belakang masalah, seluk-beluk dan problematikanya.
- b. Inkubasi (*incubation*) Tahap inkubasi adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tanpa sadar "mengerami" permasalahan tersebut dalam alam pra sadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tak menentu, bisa lama dan bisa juga hanya sebentar.
- c. Iluminasi (*illumination*) Tahap ini merupakan tahap munculnya insight. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan ide atau gagasan, pemecahan masalah, penyelesaian, cara kerja serta jawaban baru.
- d. Verifikasi (*verification*) Tahap verifikasi adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan kondisi yang sebenarnya (nyata). Ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses kreativitas terdiri dari empat

tahap, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.

2.5 Manfaat Kreativitas

Manfaat Kreativitas pada individu (Abasiyah, 2012:2). Ada 6 manfaat

Kreativitas, diantaranya:

- a. Membuat hidup lebih indah. Kreativitas akan membuat hidup lebih indah karena kamu akan dikelilingi oleh hal-hal yang bervariasi, tidak monoton. Melakukan hal kreatif akan memberikan sesuatu yang baru dan segar.
- b. Meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain. Orang yang kreatif pasti bisa menerima dan menghargai ide-ide orang lain, tanpa memandang siapa pun yang memberikan ide tersebut. Berbeda dengan orang yang tidak menghargai ide, setiap ada ide baru ia akan mencibir atau bahkan menganggapnya konyol.
- c. Salah satu faktor kesuksesan usaha. Dalam dunia bisnis kreativitas menjadi salah satu faktor kesuksesan usaha. Semua usaha memerlukan kreativitas, mulai dari penciptaan barang atau jasa, cara produksinya, cara pemesanan, cara pembayaran, dan menjaga kesetiaan pembeli untuk terus memakai produknya.
- d. Awal terjadinya inovasi dan perubahan. Kreativitas menjadi awal terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan. Inovasi merupakan hasil pemberdayaan kreativitas tertentu sehingga menjadi sebuah cara, proses, produk, atau sumber nilai baru yang belum ada sebelumnya.
- e. Meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia. Salah satu ciri karya yang kreatif adalah yang memberikan manfaat sosial.
- f. Meningkatkan kreativitas dan semangat hidup. Orang kreatif tidak akan takut kehilangan peluang sebab ia bisa menciptakan peluang sendiri. Mereka yang memiliki jiwa kreatif tidak mudah putus asa untuk mencoba, mencoba, dan terus mencoba meskipun menemui banyak kegagalan.

Dari uraian manfaat kreativitas yang di ungkapkan oleh Abasiyah dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat kreativitas adalah membuat hidup lebih indah, meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain, salah satu faktor kesuksesan usaha, awal terjadinya inovasi dan perubahan, meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia, meningkatkan kreativitas dan semangat hidup.

3. Fungsi Sosial

3.1 Pengertian Fungsi Sosial

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Mengenai pendekatan sistem yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah.

Menurut Eitzen (2009:7) seseorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk, atas dasar ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pengembalian fungsi sosial merupakan kondisi pengembalian kepercayaan diri dari anak jalanan untuk kembali kepada keluarga dan lingkungan yang normal. Dengan demikian pengembalian fungsi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak jalanan untuk meningkatkan kreativitas yang mereka miliki dan akan menimbulkan rasa percaya diri kepada mereka.

Proses sosialisasi yang tidak sempurna dapat juga timbul karena cacat bawaan, kurang gizi, gangguan mental ataupun goncangan jiwa, sebagai contoh seseorang yang selalu menderita ketakutan atau kekecewaan maka setiap perilakunya akan mengalami kebimbangan. Kebimbangan itu akan menjurus pada perbuatan-perbuatan keliru atau salah langkah sehingga menimbulkan ejekan dari orang lain karena ejekan tadi maka timbul kecenderungan mengasingkan diri

dari pergaulan sehingga mengakibatkan kurang pergaulan dan akhirnya mengakibatkan pada timbulnya sosialisasi yang tidak sempurna dalam menyerap norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat dan pada gilirannya terjadinya perilaku menyimpang.

Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara- cara yang dipakai oleh individu dan kolektivitas seperti keluarga bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat menuhi kebutuhan-kebutuhannya. Fungsi sosial juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Achlis dikutip James (2009:34) “keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas, dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.

Keberfungsian sosial juga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan adaptasi resprocal antara keluarga, masyarakat dan anggotanya, dengan lingkungannya, tetangga dan lain-lain. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah masyarakat salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya.

3.2 Dampak Fungsi Sosial Terhadap Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik, pendapat lain menyatakan sikap percaya diri sendiri adalah suatu sikap batin yang positif, mempunyai keyakinan akan diri sendiri mempunyai sikap yang riang dan mudah menyesuaikan diri (Kartini-kartono, 2010:22).

Menurut Barbara (2005:8) kepercayaan diri adalah suatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang kita kerjakan. Menurut Syaifullah (2010:77) percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang individu yang membisakan dan mampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkannya.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2011:3) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Sedangkan menurut Guilford (2004:6) bahwa kepercayaan diri adalah pengharapan umum tentang keberhasilan. Menurut Fatimah (dalam Hamdan, 2009:89) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Willis (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011:77) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Antony (2012:2) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011:79) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

McClelland (dalam Luxori, 2005:66) bahwa kepercayaan diri merupakan kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya. Menurut Tosi (dalam Hamdan 2009:52) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa individu mampu meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya.

3.3 Aspek-aspek Kepercayaan Diri Yang Timbul dari Keberfungsian Sosial

Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011:35) mengemukakan beberapa Aspek individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Keyakinan kemampuan diri. Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dan kemampuannya.
- c. Objektif Orang yang memandang permasalahan atau suatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut orang lain.
- d. Bertanggung jawab Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistik Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari uraian aspek-aspek yang di ungkapkan oleh lauster dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kepercayaan diri adalah keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik.

3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (dalam Miklotof 2010:87) muncul pada dirinya sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- b. Pendidikan formal Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi

anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

- c. Pendidikan non formal Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Middlebrook (dalam Rosita 2011:85), ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

- a. Pola Asuh Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Dari ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif, menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.
- b. Jenis Kelamin Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun lakilaki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.
- c. Pendidikan Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.
- d. Penampilan Fisik Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah, lingkungan pendidikan non formal.

4. Hubungan Antara Fungsi Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Kreativitas

Kepercayaan diri merupakan penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, bakat kepemimpinan, serta kemampuan mental untuk

mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan, memiliki ketentraman diri, mampu menyalurkan segala yang individu ketahui dan segala yang individu kerjakan, serta merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupan. Pada dasarnya manusia hidup itu memerlukan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal. Siswa merupakan asset berharga dalam dunia pendidikan yang harus diperhatikan kebutuhannya. Pada sekolah kami juga peserta didik dilatih agar mampu menggunakan kreativitas yang dimilikinya, karena pada dasarnya kreativitas dimiliki oleh setiap orang namun dengan derajat yang berbeda-beda.

Kreativitas merupakan suatu proses untuk menjadi peka dan selektif terhadap permasalahan sehingga individu mampu untuk melihat, membuat dan menemukan kombinasi baru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut atau dapat dikatakan kreativitas merupakan proses yang menghasilkan produk baru baik merupakan objek yang bias dilihat maupun imajinasi saja atau dapat merupakan pengaruh pengalaman masa lalu dengan pola baru.

Menurut Munandar (2009:19) bahwa orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Aspek kepribadian inilah yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan.

Kepercayaan diri juga berperan dalam memberikan semangat serta motivasi kepada individu untuk dapat bereaksi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang datang pada seseorang maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya

faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri anak untuk memunculkan kreativitasnya.

Hal ini dibuktikan oleh Zaqeus (2008:35) yang menyatakan bahwa keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan diri akan memberikan kehidupan, kekuatan dan tindakan kepada kita. Dengan memiliki kepercayaan diri, hidup akan lebih terarah dan mempunyai kepastian.

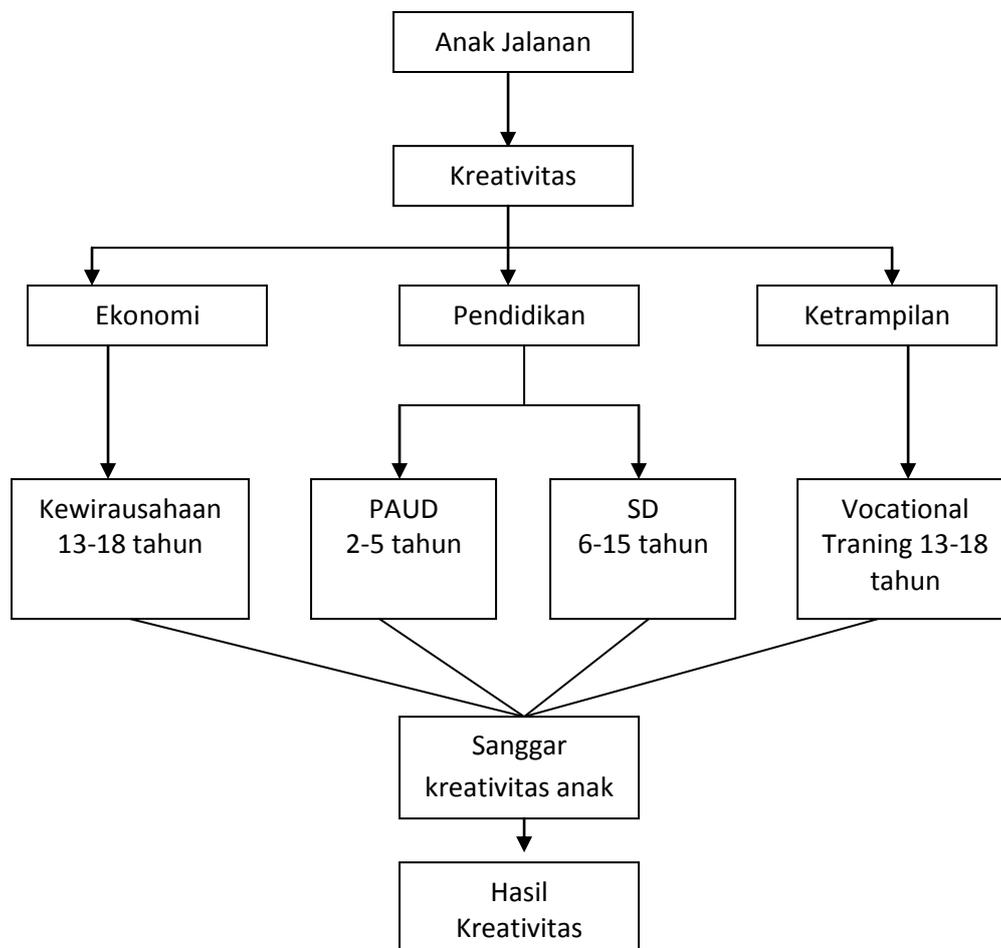
Impulsimpuls pemikiran secara pasti akan dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kepercayaan diri tentang kebenaran diri sebenarnya, kepercayaan diri tentang keinginan dan impian, kepercayaan diri tentang sasaran dan tujuan, kepercayaan diri tentang masa depan sukses, termasuk kepercayaan diri dalam berkreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Kepercayaan diri yang signifikan menyebabkan kreativitas, dengan demikian untuk meningkatkan kreativitas dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya Menurut Munandar (2009) ciri-ciri individu yang kreatif adalah imajinatif, mempunyai intuisi, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu, ingin mendapat pengalaman baru, penuh semangat dan energik, bersedia mengambil resiko dan berani dalam pendapat. Untuk menjadi orang yang kreatif seseorang

harus memiliki kepercayaan diri agar dapat keberanian untuk melakukan keterampilan.

B. Kerangka Konsep.

Berdasarkan hal – hal diatas kerangka konsep dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Kreativitas Anak Jalanan Dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Anak di Sanggar Kreativitas Anak PKPA Medan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Kosep Penelitian

Uraian gambar kerangka konsep di atas adalah sebagai berikut: peningkatan kreativitas anak jalanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu

faktor psikologis, bakat dan kemampuan disamping itu aspek ekonomi, pendidikan serta keterampilan dan menjadi salah satu faktor mendorong anak jalanan untuk menjadi anggota dan peserta program pemberdayaan kreativitas di snaggar kreatifitas anak melalui beberapa program seperti PAUD, SD dengan beasiswa, *vocational* dan kewirausahaan.

Hubungan kepercayaan diri dengan kreativitas, kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasikan untuk mengembangkan dan memperbaiki serta melakukan berbagai inovasi sebagai selanjutnya, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan lebih cenderung termotivasi, maka dari itu kepercayaan diri memiliki sikap yang positif untuk mempengaruhi kreativitas dan kreativitas memiliki sikap yang positif untuk mempengaruhi kepercayaan diri. Skema hubungan kepercayaan diri dengan kreativitas.

C. Defenisi Konsep

Konsep merupakan suatu istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian (Jonathan Arwono 2006:32). Dalam defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang

dapat mengaburkan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi defenisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan
2. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (Undang-undang No.23:2002)
3. Anak jalanan adalah anak yang melewati dan memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan (Depsos, 2004:6)
4. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan Antony (2012:2)
5. Fungsi sosial adalah keberadaan yang diakui dalam lingkungan tempat tinggalnya
6. Sanggar kreativitas anak adalah sebuah konsep rumah singgah (*slither based*) sebagai transit dari aktivitas sehari-hari anak jalanan, rumah singgah umumnya sebagai sasaran antara bagi anak untuk kembali diperkenalkan pada norma – norma keluarga (PKPA, 2011:45)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode gabungan antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum permasalahan di lokasi penelitian. Sementara metode kualitatif dimaksudkan untuk lebih mendalami pemahaman terhadap fenomena anak jalanan dan peningkatan kreativitas anak jalanan, remaja usia 5 s/d 18 tahun.

Penelitian gabungan atau lebih dikenal sebagai istilah multi metodolog dalam operations research, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjarangan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Menurut Linchon dan Guba (2005:12) penelitian ini merupakan identifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen disain maturistik (Yanuar Ikbar, 2012:123).

B. Defenisi Operasional dan Kategorisasi

Program pemberdayaan kreativitas sendiri mempunyai bagian kategorisasi dalam penelitian yaitu: pendekatan kreativitas anak jalan yang bermula dari beberapa indikator program pemberdayaan ekonomi, pendidikan dan keterampilan. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional maka perlu diketahui sebagai indikator

C. Populasi dan Sampel / Informan dan Narasumber.

Menurut Sugiyono (2012:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas berupa objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang menjadi peserta proram pemberdayaan kreativitas sanggar anak pusat pengkajian perlindungan anak Pinang Baris Medan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:131-134) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25% atau lebih.

Dikarenakan jumlah anak jalanan Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak Pinang Baris Medan sebanyak dari 250 orang, maka peneliti memilih sampel sebanyak 20% yaitu berjumlah 50 orang dan diambil secara acak.

Narasumber atau subjek penelitian adalah adanya pertimbangan kelayakan untuk mengambil informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber untuk menjawab permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Pertimbangan lain dalam penelitian adalah subjek memiliki banyak waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengambilan data dari berbagai pertanyaan penelitian yang telah peneliti

rumuskan. Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, maka narasumber dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan
- b. Pendamping SKA dan Karyawan Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan
- c. Para anak jalanan SKA Pusat Kajian Perlindungan Anak
- d. Organisasi Anak Jalanan

D. Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Sugiono (2012 : 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2005 : 100), teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka digunakan berbagai cara pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Kualitatif diperoleh dengan :
 - a. Observasi

Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiono (2010 : 310) menyatakan bahwa, “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut”. Data-data yang diambil dari hasil pengamatan memberikan manfaat berupa mengecek kebenaran data dari yang dicari kemungkinan ada yang menyimpang karena adanya keraguan peneliti kurang dapat mengingat hasil wawancara maupun peristiwa.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan kondisi pembimbing dan karyawan Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan kondisi para anak jalanan yang memiliki motivasi untuk menjadi peserta program pemberdayaan di Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan faktor penyebab dari motivasi para anak jalanan di Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan, motivasi dari program pemberdayaan Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan dan lain-lain.

b. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiono (2010 : 317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Ada beberapa macam wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara jenis semi terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiono, 2010 : 320).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan menggunakan kuesioner dengan sistem pertanyaan semi tertutup.

c. Dokumentasi

Sumber data menurut Lofland & Lofland yang dikutip oleh Moleong (2005 : 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dokumentasi penelitian ini berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Dokumentasi ini diambil dari data-data dan catatan dari lapangan dari hasil observasi.

2. Untuk data kuantitatif, diperoleh dengan cara :

a. Kuesioner

Kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Keunggulan cara ini lebih cepat menjangkau responden dalam jumlah waktu singkat, tenagapun dengan hemat. Kuesioner disebarkan kepada responden sasaran penelitian, diberi penjelasan seperlunya, lalu lain waktu (beberapa jam, satu-dua hari, seminggu, atau lebih) diambil lagi oleh peneliti atau petugas kolektor data dalam data keadaan kuesioner sudah terisi.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiono (2010 : 336), bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari seluruh data yang telah terkumpul, melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dituliskan dalam catatan lapangan selama melakukan penelitian di Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan. Data-data yang telah diperoleh berbagai sumber kemudian dideskripsikan dan interprestasikan.

Analisis data yang dipergunakan adalah mengacu kepada model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono (2010 : 337) yang mengemukakan

bahwa dalam analisis data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dirangkum dan dipilih sesuai dengan fokus dari permasalahan yang telah diteliti dalam penelitian ini. Data-data yang tidak penting atau tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian dibuang. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam penyajian data.

b. Penyajian Data

Merupakan hasil reduksi data yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami sebagai keseluruhan maupun bagian-bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan. Penyajian data adalah analisis data secara sistematis dan terperinci yang disajikan dalam pembahasan dari permasalahan-permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Dengan penyajian data agar tergambar jelas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang pada awalnya menjadi latar belakang dan tujuan diadakannya penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti harus memaknai data-data yang telah terkumpul dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Dengan

penarikan kesimpulan, akan tergambar dengan singkat dan jelas jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dari kesimpulan pula peneliti dapat memberikan saran dan kritik kepada semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, untuk perbaikan yang positif dimasa mendatang.

d. Tabel Frekuensi Satu Variabel

Tabel frekuensi satu variabel atau dikenal juga sebagai table univarint biasanya digunakan jika penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif (Sarantakos, 2002). Dengan table frekuensi dapat table frekuensi dapat dilihat apakah jumlah responden yang menjawab pertanyaan yang diajukan pertama sama dengan yang diajukan pertanyaan berikutnya (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989; Sarantakos, 2002; Nueman, 2000).

F. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian tentang motivasi anak jalanan menjadi peserta program pemberdayaan SKA dilakukan di Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan, SKA Pinang Baris, serta Terminal Pinang Baris Medan.
2. Jadwal Penelitian. Penelitian tentang motivasi anak jalanan menjadi peserta program pemberdayaan SKA Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan, direncanakan terlaksana pada bulan April 2016 sampai dengan awal bulan Juni 2016.

G. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah Berdirinya Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan

Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) didirikan pada tanggal 21 Oktober 1996 di Medan oleh sejumlah aktivis LSM, dosen dan mahasiswa dengan Akte Notaris Nomor 65 Tahun 1998. Untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pengurus PKPA direvisi dan disahkan melalui Akte Notaris Nomor 52 tahun 2008. PKPA terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor Aeri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-4047.AH.01.02 tahun 2008, serta terdaftar di Badan KESBANG-LINMAS Provinsi Sumatera Utara.

PKPA melaksanakan berbagai program pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak dan perempuan di Provinsi Sumatera Utara dan Aceh serta program tanggap darurat bencana di sejumlah provinsi di Indonesia. PKPA juga melaksanakan berbagai program reguler seperti advokasi litigasi dan non litigasi, rehabilitasi dan reintegrasi, pendidikan formal dan non formal, pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, layanan kesehatan, penelitian, publikasi, promosi partisipasi anak, kesiapsiagaan bencana serta program tanggap darurat dalam situasi bencana.

Dalam melaksanakan programnya, PKPA telah menjalin kerjasama dan memperoleh dukungan dana dari sejumlah lembaga donor seperti UNICEF, ILO, UNODC, IOM, Uni Eropa, The Japan Foundation, Kedutaan Amerika, Kedutaan

Finlandia, Child Wise Australia, ECPAT International, ECPAT Italy, Save the Children, Kindernothilfe (KNH) Germany, BFDW Germany, Diakonie Germany, Christian Aid, GVC Italy, CIFA Italy, IRD USA, TDH Netherlands, Lutheran World Relief (LWR) USA, OXFAM GB, KINERJA- USAID, AusAID, ACTED France, CORDAID, NOVIB, World Vision International, TIFA dan AK-KIPRO. Selain itu, PKPA juga bekerjasama dengan dan mendapatkan dukungan dana dari lembaga pemerintah seperti Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Pendidikan, Kementerian Sosial, Kementerian Pemuda dan Olah Raga serta berbagai dinas/badan/lembaga di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.

Visi Dan Misi PKPA

1. Visi

Visi PKPA adalah terwujudnya kepentingan terbaik bagi anak.

2. Misi

Misi PKPA adalah advokasi kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak serta menegakkan hak-hak anak. PKPA memiliki prinsip sebagai lembaga independen yang memegang teguh pertanggung jawaban dan keterbukaan informasi publik, partisipasi anak dan perempuan, demokrasi, pluralisme, serta kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Tujuan SKA

Tujuan utama dari pembentukan sekolah non formal PAUD di SKA-PKPA adalah bertujuan untuk merealisasikan hak anak atas pendidikan terutama anak-anak dari komunitas miskin kota di sekitar Pinang Baris. Melakukan pencegahan

perkembangan anak jalanan sejak dini, anak-anak diharapkan bisa mengenal dunia pendidikan sejak dini bukan sebaliknya mengenaldunia jalanan seperti yang dialami beberapa anak dari keluarga yang hidup maupun bekerja dijalan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II URAIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang terkait dengan masalah dan objek yang akan diteliti diantaranya: pengertian kreativitas, kepercayaan diri dan teori-teori yang berkaitan dengan kreativitas dan fungsi sosial anak, pengertian rumah singgah dan pengertian anak jalanan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian, populasi dan sampel, informan dan narasumber, definisi konsep, kerangka konsep, kategorisasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta deskripsi lokasi penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang penyajian data, analisis data dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang peneliti lakukan dari hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

4.1 Penyajian Data

Bab ini menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan metode yang digunakan melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket. Menganalisis data merupakan suatu upaya untuk mengelompokkan data menjadi suatu bagian-bagian tertentu menurut kelompok data jawaban responden. Analisis data yang dimaksud adalah suatu interpretasi yang berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan yang berpedoman dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada bagian ini, penulis mencoba menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diajukan kepada para responden yaitu anak jalanan yang mengikuti program SKA (Sanggar Kreativitas Anak) oleh Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di Pinang Baris Medan yang jumlah keseluruhan 50 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket/kuesioner, diperoleh data tentang responden yang meliputi jenis kelamin, usia, aktifitas, pendidikan. Selain itu, diperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang diberikan Sanggar Kreativitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak.

Peneliti melakukan penyebaran angket kepada responden secara acak dan hasil data di oleh oleh peneliti untuk mengetahui hasil penelitian peneliti menyajikan dalam bentuk tabulasi data yang diuraikan dibawah ini

Adapun data penelitian yang diperoleh disertai dengan pembahasannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	60,00
2	Perempuan	20	40,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dalam program pemberdayaan ini, Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) memperoleh seluruhnya laki-laki dalam program pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA). Berdasarkan data yang diperoleh penulis, penelitian yang dilakukan dinyatakan bahwa kebanyakan sampel adalah anak laki-laki, dan keseluruhannya merupakan anak-anak jalanan. Anak jalanan yang mempunyai kelonggaran waktu yang cukup luang, sehingga mereka diberdayakan agar dapat menarik mereka dari jalanan, sedangkan 20 orang adalah anak perempuan, berdasarkan hasil data maka diketahui bahwa responden yang ada di objek penelitian adalah laki-laki.

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil jawaban responden tentang usia anak jalanan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.2
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	5 – 10 Tahun	15	30,00
2	11 – 15 Tahun	30	60,00
3	16 – 20 Tahun	5	10,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas usia responden yang mengikuti program Sanggar Kreatifitas Anak berada pada usia anak, dimana usia yang dikategorikan anak adalah penduduk yang berusia dibawah 18 tahun. Berdasarkan data hasil kuesioner maupun wawancara yang dilakukan dengan koordinasi lapangan Sanggar Kreatifitas Anak, dapat diketahui bahwa anak jalanan bergama Islam dan Kristen.

Selanjutnya peneliti menyajikan distribusi responden berdasarkan aktivitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Aktivitas

No	Aktivitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	50	100,00
2	Kadang – kadang	-	00,00
3	Tidak	-	00,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data dari tabel diatas, didapatkan keterangan bahwa seluruh anak-anak jalanan Sanggar Kreatifitas Anka melakukan pekerjaan sehari-harinya di jalanan sebagai penyapu angkot di Terminal Pinang Baris Medan. Hal ini memang yang menjadi sasaran prioritas adalah para anak-anak jalanan yang pada awalnya tidak mempunyai kesibukan sehari-hari dengan bersekolah dan hanya mengharapkan sumber keuangan jajan dari hasil pekerjaannya. Dari sini, Sanggar

Kreatifitas Anak melakukan program pemberdayaan yang efektif seperti layanan pendidikan formal dan nonformal agar bisa mengurangi waktu mereka di jalanan. Program inilah yang diharapkan bisa membawa mereka dari aktifitasnya sebagai penyapu angkot.

Berikut ini peneliti menyajikan hasil jawaban responden berdasarkan pendidikan terakhir yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	22	44,00
2	SMP	24	48,00
3	SMA	4	8,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menambah pengetahuan dan kecerdasan dari manusia itu sendiri. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya pembangunan. Kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh yang meliputi tingkat kesehatan, ilmu pengetahuan, keterampilan, manfaat teknologi, dan sikap mentalnya dalam pembangunan dan akan menentukan pembangunan itu sendiri, terutama dalam mengatasi ketertinggalan dari daerah itu sendiri.

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir anak-anak jalanan Pinang Baris Medan pada umumnya rendah. Menurut responden, pendidikan untuk dirinya sendiri tidak terlalu penting karena sudah senang berada di jalanan bisa mencari uang sendiri untuk memenuhi

kebutuhannya sehari-hari, namun apa dikata sekarang ini sulit untuk bersekolah tinggi-tinggi. Hanya 2 responden saja yang sampai saat ini masih bersekolah. Dengan demikian tingkat pendidikan anak-anak jalanan masih relatif rendah, karena anak-anak jalanan lebih senang mencari uang.

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil jawaban responden tentang beasiswa yang diberikan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Distribusi Jawaban Responden Terkait Beasiswa

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	50	100,00
2	Kadang-kadang	-	00,00
3	Tidak	-	00,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa anak-anak jalanan menerima bantuan beasiswa untuk bersekolah, akan tetapi mereka menyatakan belum mau bersekolah dikarenakan lebih memilih menyapu angkot di Terminal Pinang Baris Medan. Selanjutnya peneliti menyajikan hasil jawaban responden berkaitan dengan kegiatan anak jalanan dalam program SKA yang dibuat yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Distribusi Jawaban Responden Terkait Kegiatan Anak Jalanan Dalam Program SKA

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keterampilan	18	36,00
2	Kewirausahaan	11	22,00
3	Kesenian	21	42,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat dipahami bahwa sebagian responden mengikuti kegiatan keterampilan seperti pembuatan lampion, kesenian seperti menyanyi,

bermain gitar dan piano, dan kewirausahaan seperti berjualan untuk modal usaha mereka agar rutin mengisi waktu-waktu luang mereka untuk tidak lagi melakukan aktivitas di jalanan.

Rutin dalam hal ini maksudnya adalah setiap anak jalanan diharapkan mengikuti program secara berkesinambungan atau berkelanjutan setiap harinya sesuai jadwal dan waktu yang telah ditentukan.

Tabel 4.7
Distribusi Jawaban Responden Terkait Tujuan SKA Dalam Mengikutsertakan Anak Jalanan Dalam Program SKA

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	44	88,00
2	Kadang – kadang	5	10,00
3	Tidak	1	4,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa 85% responden mengetahui akan tujuan dari program SKA itu sendiri. Walaupun 10% mengatakan kadang – kadang program SKA dapat memberikan ilmu kepada mereka, dan 5% mengatakan tidak sama sekali. Akan tetapi tujuan program SKA adalah agar penambahan ilmu serta wawasan itu sendiri lebih menjadi utama untuk anak – anak jalanan agar bisa terus bergulir pada anak – anak jalanan tersebut.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan bahwa tujuan dari adanya program SKA ini adalah dalam rangka menyalurkan bakat anak – anak jalanan ke dalam program SKA PKPA sehingga mereka mampu mengasah keterampilannya dengan mengikuti program yang ada seperti keterampilan, kewirausahaan, dan vocational training.

Program ini dikatakan oleh Kak Niki, salah satu pendamping dari SKA PKPA bahwa program tersebut merupakan program yang dapat memenuhi wawasan ilmu serta keterampilan mereka untuk masa depan.

Tabel 4.8
Distribusi Jawaban Responden Tentang Intensitas Pendamping Mengadakan Konsultasi Masalah Peserta Program SKA

No	Intensitas Konsultasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	39	78,00
2	Biasa Saja	11	22,00
3	Tidak Aktif	-	00,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 8, secara umum dapat disimpulkan bahwa peserta program merasa pendamping aktif mengadakan konsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi peserta. Beberapa peserta mengaku pernah berkonsultasi dengan pendamping di sela – sela waktu kosong mereka dan ketika berada di Terminal Pinang Baris Medan. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut adalah bagian dari tanggung jawab yang harus dilakukan, pendamping harus melakukan pendekatan yang lebih intensif agar terbina suatu kedekatan emosional antara pendamping dengan peserta program pemberdayaan SKA sehingga peserta program tidak merasa canggung untuk berbagi cerita dan sharing masalah dengan para pendamping dari SKA PKPA, karena pada kesempatan inilah pendamping mengetahui perkembangan anak – anak jalanan.

Aktif dalam hal ini adalah tingkat intensitas pertemuan yang dilakukan sangat baik dari pendamping dan responden sendiri sesuai dengan aturan PKPA. Sedangkan yang merasa biasasaja lebih dikarenakan perjumpaan yang sedikit dan menginginkan perhatian lebih.

Tabel 4.9
Distribusi Jawaban Responden Tentang Perasaan Senang Saat Di Jalanan

No	Kondisi Perasaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	40	80,00
2	Kadang – kadang	10	20,00
3	Tidak	-	00,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 9, diketahui bahwa seluruh peserta program SKA mengaku senang melakukan pekerjaan di jalanan, mereka mengaku berada di jalanan adalah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat tanpa harus bekerja susah payah lagi. Adapun masalah umum yang sering mereka hadapi ketika berada di jalanan adalah saat para supir dan calo mengganggu mereka.

Tabel 4.10
Distribusi Jawaban Responden Terkait Alasan Mengikuti Teman Untuk Bekerja Sebagai Penyapu Angkot

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	28	56,00
2	Kadang – kadang	5	10,00
3	Tidak	17	34,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi alasan anak jalanan memilih pekerjaan sebagai penyapu angkot adalah 56% dari keinginan sendiri, 10% mengikuti teman dan 34% kadang – kadang.

Dari hasil penelitian, penulis menerima hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan bahwasannya yang menjadi alasan memilih pekerjaan tersebut karena dapat memenuhi kehidupan sehari – harinya, bisa membantu orang tua, serta bisa bertemu dengan teman – teman yang baru.

Tabel 4.11
Distribusi Jawaban Terkait Motivasi Mereka Menjadi Anak Jalanan

NO	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ingin membantu orang tua	30	60,00
2	Mengikuti teman	18	36,00
3	Terpaksa	2	4,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data dapat diketahui motivasi mereka menjadi anak jalanan 60% ingin membantu orang tuanya, memenuhi kebutuhan sehari – hari, 9 responden mengatakan mengikuti teman karena dipengaruhi oleh lingkungan sepermainan, sering mendapat teman baru, bisa bermain sesuka hati serta mendapatkan uang yang cukup banyak dari hasil menyapu angkot.

Terpenuhinya kebutuhan sehari – hari merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap individu, namun tidak dengan 1 orang responden yang termotivasi menjadi anak jalanan memiliki alasan terpaksa karena hidup sendiri, jauh dari daerah dan tidak tinggal bersama orang tua, serta harus menjalani hidupnya sendiri.

Tabel 4.12
Distribusi Jawaban Responden Terkait Berapa Lama Menjadi Anak Jalanan

No	Lama Menjadi Anak Jalanan	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 5 tahun	18	36,00
2	5 tahun	20	40,00
3	>5 Tahun	12	24,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil penelitian 2016

Berdasarkan penelitian diketahui, 90% anak – anak telah menjadi anak jalanan dan bekerja sebagai penyapu angkot. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan ada 2 responden yang mengaku menjadi anak jalanan selama 5 tahun dan lebih dari 5 tahun.

Tabel 4.13
Distribusi Jawaban Terkait Kesan Pertama Kali Saat Di Jalanan

No	Kesan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Senang	17	34,00
2	Takut	25	50,00
3	Biasa Saja	8	16,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh bahwa 34% responden merasa senang dan takut saat berada di jalanan. Dari hasil wawancara kepada para anak – anak jalanan senang saat berada di jalanan dikarenakan mendapatkan teman baru dan mendapat teman baru dan mendapat uang yang banyak saat menyapu angkot, dan anak – anak jalanan yang takut saat pertama kali berada di jalanan dikarenakan tidak terbiasa dengan keadaan menyapu angkot, dipukuli saat berada di Terminal Pinang Baris.

Responden yang mengatakan biasa saja tertera 16% dengan alasan tidak ada yang perlu ditakutkan dan dirasakan senang atau tidak senang saat berada di jalanan. Dengan mencari uang sebagai penyapu angkot di Terminal Pinang Baris Medan dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka.

Tabel 4.14
Distribusi Jawaban Responden Terkait Rata – Rata Waktu Sehari – Hari Di Jalanan

No	Rata – Rata Waktu	Frekuensi	Presentase (%)
1	≤ 6 Jam	15	30,00
2	≥ 6 Jam	14	28,00
3	Tidak tentu	21	42,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata – rata jam kerja anak – anak jalanan dalam melakukan aktivitas menyapu angkot adalah kurang dari 6 jam. Beroperasi kurang dari 6 jam adalah mereka yang masih duduk di

bangku sekolah serta responden yang tidak tentu dalam bekerja adalah mereka yang sehari – harinya hidup di jalanan.

Tabel 4.15
Distribusi Jawaban Responden Terkait Berapa Lama Saat Di Jalanan

No	Jam	Frekuensi	Persentase (%)
1	09.00 – 15.00	16	32,00
2	15.00 – 21.00	29	58,00
3	Seharian	5	10,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden melakukan aktivitasnya dimulai pukul 09.00 – 15.00. wawancara yang peneliti lakukan kepada responden tersebut bahwa melakukan aktivitas tersebut dikarenakan masyarakat beraktivitas dimulai dari pagi, secara tidak langsung Terminal Pinang Baris Medan dipenuhi oleh angkutan yang sehari – harinya masyarakat bepergian dengan angkutan umum.

Responden yang persentasenya hanya 5% dikarenakan responden tersebut melakukan aktivitas sebagai pelajar sekolah, dan mulai bekerja dari sore hingga malam hari sepulang sekolah.

Adapun responden yang seharian melakukan pekerjaannya disebabkan oleh keterbatasan mata pencahariannya dan tidak tinggal bersama orang tua, namun hidup sendiri dan berpindah – pindah.

Tabel 4.16
Distribusi Jawaban Responden Terkait Pulang Kembali Ke Rumah

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	36	72,00
2	Kadang – Kadang	12	24,00
3	Tidak	2	4,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden untuk pulang ke rumah, masih ada responden yang jawabannya tidak pulang ke rumah atau kadang – kadang untuk pulang ke rumah. Sehingga sulit bagi mereka untuk bisa berkumpul bersama orang tuanya dan menceritakan masalahnya kepada kedua orang tuanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan hubungan mereka dengan keluarga dan sikap orang tua yang tidak menyukai mereka saat pulang kerumah.

4.2 Motivasi Anak Jalanan Menjadi Peserta Program Pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak Pinang Baris Medan

Data penelitian ini merupakan hasil – hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Untuk memperkuat hasil penelitian, penulis juga mendapatkan data dari hasil wawancara, yakni sebagai berikut :

Keinginan anak – anak jalanan untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi mereka untuk berminat dan merupakan panduan tiga faktor, yaitu kekuatan dari keinginan yang terkait dengan hal tersebut, nilai intensif yang akan didapat, dan kemungkinan keberhasilan (Zander dalam Adi, 2003 : 14). Berdasarkan data dapat diketahui, bahwa saat ini lama keanggotaan responden berada di Sanggar Kreatifitas Anak seluruhnya yaitu sebanyak 20 orang (100 %).

Dari hasil wawancara oleh Kepala koordinator Sanggar Kreatifitas Anak menyebutkan bahwa sejak berdirinya SKA pada tahun 1998 sampai dengan sekarang Sanggar Kreatifitas Anak terfokuskan kepada anak – anak jalanan. Pada

tahun 2010 sampai dengan sekarang program SKA juga mengarah kepada Komunitas Ekonomi Keluarga.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anak jalanan yang bernama Rio, mengatakan bahwa sejak menjadi anak jalanan, Rio sudah hampir satu tahun menjadi peserta program pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak PKPA. Dalam mengikuti kegiatannya, Rio memilih program *vacational training* untuk meminimalisirkan waktunya di jalanan.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa seluruh peserta Sanggar Kreatifitas Anak kadang – kadang aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Kreatifitas Anak. Hal ini dikarenakan kesibukan mereka yang bekerja sebagai penyapu angkot untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Namun, mereka menganggap agenda yang dilakukan seperti pertemuan rutin peserta dengan kakak pendamping sangat baik dilakukan agar dapat sharing tentang keterampilan, kewirausahaan, serta kesenian dalam mengurangi aktivitas mereka berada di jalanan.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa bantuan yang diterima responden bervariasi, namun mayoritas peserta program pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak PKPA menerima bantuan berupa beasiswa uang sekolah, seragam sekolah, sepatu sekolah, serta kelengkapan sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan program yang diterima responden masih sukar diterima anak – anak jalanan.

Bagi responden yang mendapat bantuan pendidikan beasiswa uang sekolah, merupakan hal yang sangat dinantikan. Dalam program SKA, tim

verifikasi dari PKPA lebih selektif untuk memilih, karena banyak diantara mereka yang sudah disekolahkan namun DO (*drop out*) karena putus di tengah jalan.

Hasil wawancara terhadap salah seorang responden, diketahui bahwa mereka diberikan kemudahan untuk bisa bersekolah, dan mendapatkan beasiswa dengan kriteria tertentu. Dimana usaha tersebut sebenarnya membantu mereka dalam meninggalkan aktifitasnya di jalanan, akan tetapi kehidupan sebagai anak jalanan sudah sangat melekat di hati, sulit untuk ditinggalkan dengan penghasilan yang sudah cukup memeenuhi kebutuhan sehari – hari dan bisa memberikan hasil pendapatannya sebagian kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu koordinasi SKA, data dapat diketahui bahwa dalam persyaratan untuk bisa mendapatkan bantuan beasiswa uang sekolah, pengelolaan PKPA tidak mempersulit persyaratan untuk menjadi peserta program pemberdayaan SKA. Untuk menjadi peserta program SKA, hanya tinggal datang ke SKA dan yang paling utama mau mengikuti program – program yang disediakan oleh SKA PKPA.

Partisipasi aktif anggota dalam pelaksanaan program memerlukan kesadaran warga masyarakat akan minta dan kepentingan yang sama, begitu pula dengan keterlibatan emosional agar dapat memberikan kekuatan atau perasaan ikut serta (Adi, 2003 : 295). Berdasarkan data dapat diketahui bahwa seluruh responden proaktif dalam program yang diberikan oleh tim SKA dari Pusat Kajian Perlindungan Anak.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta program SKA menyebutkan bahwa pengelolaan program pemberdayaan SKA sangat baik

dan efektif memfasilitasi anak – anak jalanan dalam forum kegiatan, media belajar, ataupun wadah pembinaan, terjalinnya relasi sosial yang erat, diantaranya tiap anak – anak jalanan berdampingan sehingga dapat mempererat jalinan hubungan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dari anak jalanan, diketahui bahwa seluruh responden (100%) mengatakan sikap yang selama ini ditunjukkan pendamping sangat baik. Pengakuan responden tersebut karena rasa tanggung jawab para pendamping yang harus mengetahui keadaan anak – anak jalanan di bawah dampungannya, mendampingi anak – anak jalanan dalam setiap kegiatan, bertanggung jawab atas perkembangan keilmuan, mental dan kemandirian peserta program SKA, memberikan konsultasi kepada peserta program SKA yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, membuat laporan perkembangan anak – anak jalanan setiap harinya.

Responden atau dalam hal ini peserta program pemberdayaan SKA yang dibina oleh Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) sangat sulit diketahui keberadaan orang tuannya, karena beberapa anak jalanan ada yang pendatang dari luar daerah.

4.3. Jawaban Responden Tentang Kreatifitas Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Pinang Baris Medan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sampel yang berjumlah 50 orang sampel dalam penelitian ini maka peneliti menyajikan hasil angket terhadap

kreatifitas anak yang disebarkan secara langsung kepada responden dan hasilnya dalam bentuk tabulasi data dibawah ini:

Tabel 4.17
Pelatihan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan kemampuan adik-adik dalam meningkatkan keahlian di bidang seni dan budaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	7	14.0	14.0	14.0
Valid 4.00	43	86.0	86.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016.

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa Pelatihan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan kemampuan adik-adik dalam meningkatkan keahlian di bidang seni dan budaya, dan diperoleh hasil bahwa 86% responden sangat setuju

Tabel 4.18
Pendidikan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan kemampuan daya piker adik-adik lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	1	2.0	2.0	2.0
Valid 3.00	23	46.0	46.0	48.0
4.00	26	52.0	52.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016.

Berdasarkan hasil angket maka diketahui bahwa Pendidikan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan kemampuan daya piker adik-adik lebih baik lagi dan responden menjawab sangat setuju sebanyak 52%.

Tabel 4.19
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu adik-adik dalam menciptakan sesuatu yang baru untuk perbaikan hidup

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	7	14.0	14.0	16.0
4.00	42	84.0	84.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016.

Berdasarkan hasil angket maka diketahui bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu adik-adik dalam menciptakan sesuatu yang baru untuk perbaikan hidup responden menjawab sangat setuju sebanyak 84%.

Tabel 4.20
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan perkembangan daya pikir adik-adik lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	3	6.0	6.0	6.0
4.00	47	94.0	94.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil angket maka diketahui bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan perkembangan daya pikir adik-adik lebih baik lagi dan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 94%.

Tabel 4.21
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan adik-adik lebih baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	6	12.0	12.0	12.0
Valid 4.00	44	88.0	88.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil angket maka diketahui bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan adik-adik lebih baik, dan hasil tertinggi adalah sangat setuju sebanyak 88%.

Tabel 4.22
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu anak – anak jalanan dalam mengisi waktu luang anak – anak jalanan dengan hal-hal yang bermanfaat dan lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	1	2.0	2.0	2.0
Valid 3.00	22	44.0	44.0	46.0
4.00	27	54.0	54.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016.

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu anak – anak jalanan dalam mengisi waktu luang anak – anak jalanan dengan hal-hal yang bermanfaat dan lebih baik lagi, adalah sangat setuju sebanyak 54%.

Tabel 4.23
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu
mebuat anak-anak jalanan memperbaiki kemampuan dalam
menciptakan karya baru lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	25	50.0	50.0	50.0
Valid 4.00	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016.

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu membuat anak-anak jalanan memperbaiki kemampuan dalam menciptakan karya baru lebih baik lagi dan responden menjawab sangat setuju sebanyak 50%.

Tabel 4.24
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu
membantu peningkatan perbaikan mental anak-anak jalanan
lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	5	10.0	10.0	10.0
Valid 3.00	22	44.0	44.0	54.0
4.00	23	46.0	46.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016.

Berdasarkan hasil jawaban responden maka diketahui bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu peningkatan perbaikan mental anak-anak jalanan lebih baik lagi dan responden menjawab sangat setuju sebanyak 46%.

Tabel 4.25
Pelatihan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu perbaikan perkembangan moral dan mental anak – anak jalanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	3	6.0	6.0	6.0
3.00	7	14.0	14.0	20.0
Valid 4.00	39	78.0	78.0	98.0
5.00	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui bahwa Pelatihan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu perbaikan perkembangan moral dan mental anak – anak jalanan mereka sangat setuju sebanyak 78%.

Tabel 4.26
Pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu peningkatan rasa kerjasama antar tim dan individu anak-anak jalanan lebih baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	1	2.0	2.0	2.0
2.00	1	2.0	2.0	4.0
Valid 3.00	7	14.0	14.0	18.0
4.00	41	82.0	82.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui maka diketahui bahwa Pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh PKPA Pinang Baris mampu membantu peningkatan rasa kerjasama antar tim dan individu anak-anak jalanan lebih baik, dan responden menjawab sangat setuju sebanyak 82%.

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil jawaban pernyataan adik-adik tentang peningkatan fungsi sosial yang hasilnya di sajikan dalam bentuk tabulasi data yang dapat dilihat di bawah ini::

Tabel 4.27
Keberadaan PKPA Pinang Baris membantu anak – anak jalanan lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	2	4.0	4.0	6.0
4.00	47	94.0	94.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber :Angket 2016.

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui bahwa Keberadaan PKPA Pinang Baris membantu anak – anak jalanan lebih baik lagi dan jawaban responden sangat setuju sebanyak 94%, hal ini menunjukkan bahwa perbaikan fungsi sosial telah sesuai dengan harapan dan tujuan dari PKPA Pinang baris

Tabel 4.28
Peningkatan dan perbaikan mental, moral, autitude, anak-anak jalanan dengan seluruh kegiatan yang ada

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	9	18.0	18.0	18.0
4.00	38	76.0	76.0	94.0
5.00	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui bahwa terjadi peningkatan dan perbaikan mental, moral, autitude, anak-anak jalanan dengan seluruh kegiatan yang ada, dan responden menjawab setuju sebanyak 76%.

Sehingga diketahui bahwa keberadaan PKPA meningkatkan perbaikan mental, moral, autitude, anak-anak jalanan dengan seluruh kegiatan yang ada adalah sangat baik.

Tabel 4.29
Memberikan rasa kekeluargaan yang diharapkan oleh anak-anak jalanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	17	34.0	34.0	34.0
Valid 4.00	33	66.0	66.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui bahwa Memberikan rasa kekeluargaan yang diharapkan oleh anak-anak jalanan, dan responden menjawab sangat setuju sebanyak 66%.

Tabel 4.30
Sebagai tempat atau rumah untuk berlindung dan mencurahkan permasalahan yang dialami oleh anak-anak jalanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	6	12.0	12.0	12.0
Valid 4.00	44	88.0	88.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui bahwa Sebagai tempat atau rumah untuk berlindung dan mencurahkan permasalahan yang dialami oleh anak-anak jalanan dan responden menjawab setuju sebanyak 88%.

Tabel 4.31
Meningkatan daya kreatifitas anak jalanan PKPA Pinang
Baris sebab berfungsi sebagai lembaga yang membantu
mereka meningkatkan kemampuan yang ada dan dimiliki

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	16	32.0	32.0	32.0
Valid 4.00	34	68.0	68.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diketahui bahwa responden setuju Meningkatkan daya kreatifitas anak jalanan PKPA Pinang Baris sebab berfungsi sebagai lembaga yang membantu mereka meningkatkan kemampuan yang ada dan dimiliki dan mereka menjawab sebanyak 68%.

Tabel 4.32
Membantu memperbaiki pola berfikir anak-anak jalanan
lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	3	6.0	6.0	6.0
Valid 3.00	13	26.0	26.0	26.0
4.00	35	70.0	70.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka di ketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris Membantu memperbaiki pola berfikir anak-anak jalanan lebih baik lagi sebanyak 70%.

Tabel 4.33
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris membantu peningkatan kepercayaan diri anak-anak jalanan yang berdampak pada peningkatan fungsi social

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	13	26.0	26.0	28.0
4.00	36	72.0	72.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka di ketahui bahwa responden sangat setuju sebanyak 72% bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris membantu peningkatan kepercayaan diri anak-anak jalanan yang berdampak pada peningkatan fungsi sosial

Tabel 4.34
Keberadaan PKPA Pinang Baris membantu perbaikan perilaku anak-anak jalanan di lingkungannya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	19	38.0	38.0	40.0
4.00	30	60.0	60.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka di ketahui bahwa responden menjawab sangat setuju sebanyak 60% bahwa Keberadaan PKPA Pinang Baris membantu perbaikan perilaku anak-anak jalanan di lingkungannya

Tabel 4.35
Kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan kemampuan anak-anak jalanan dalam bersikap, bertindak dan bermasyarakat lebih baik lagi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	19	38.0	38.0	40.0
4.00	30	60.0	60.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka di ketahui bahwa responden menyatakan sangat setuju sebanyak 60% bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris mampu meningkatkan kemampuan anak-anak jalanan dalam bersikap, bertindak dan bermasyarakat lebih baik lagi

Tabel 4.36
PKPA Pinang Baris sangat membantu peningkatan dan perbaikan masa depan anak – anak jalanan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diberikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	5	10.0	10.0	12.0
4.00	44	88.0	88.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Angket 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka di ketahui bahwa responden sangat setuju sebanyak 88% dengan pernyataan bahwa PKPA Pinang Baris sangat membantu peningkatan dan perbaikan masa depan anak – anak jalanan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diberikan

4.4. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penyebaran angket terhadap 50 responden sebagai sampel dalam penelitian ini yang menjawab rumusan masalah yang telah peneliti ajukan, hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.37
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.529 ^a	.279	.264	1.96729	1.240

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Anak Jalana

b. Dependent Variable: Fungsi Sosial

Berdasarkan hasil pengujian data dai penyebaran angket maka diperoleh hasil sebesar 0,529 atau dengan kata lain peningkatan kreativitas anak jalanan Dalam meningkatkan fungsi sosial di Sanggar Kreativitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Pinang Baris Medan adalah sebesar 52,9% dan sisanya didukung oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian signifikansi peningkatan yang dapat diperoleh pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.38
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18.449	4.398	4.195	.000	
	Kreativitas Anak Jalana	.513	.119	.529	4.313	.000

a. Dependent Variable: Fungsi Sosial

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh hasil sebesar 4,195 dengan signifikansi 0,00 lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa peningkatan yang diberikan adalah peningkatan yang sangat nyata, sehingga

rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti dapat dijawab kebenarannya atau dengan kata lain bahwa peningkatan kreativitas anak jalan dalam upaya meningkatkan fungsi sosial anak jalanan di sanggar kreativitas anak Pusat Kajian perlindungan anak (PKPA) Pinang Baris Medan sangat baik dan nyata sebab kegiatan yang dilakukan di PKPA Pinang Baris merupakan kegiatan yang membantu peningkatan dan kemampuan anak jalanan yang dibinanya.

Selanjutnya untuk mengetahui keeratan kegiatan yang dilakukan oleh PKPA Pinang Baris peneliti melakukan uji determinasi dan hasil yang diperoleh adalah sangat erat sehingga peningkatan kreativitas anak jalan dalam upaya meningkatkan fungsi sosial anak jalanan di sanggar kreativitas anak Pusat Kajian perlindungan anak (PKPA) Pinang Baris Medan dinilai sangat tepat, sehingga dimasa mendatang akan membantu problem yang terjadi.

B. Pembahasan

Berdasarkan informasi tentang jawaban responden, maka dalam hal ini pembahasannya adalah peserta program pemberdayaan SKA yang dibina oleh Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) yang keseluruhannya berjenis kelamin laki – laki sebanyak 20 orang. Keseluruhan peserta SKA berusia masih anak – anak antara 5 – 15 tahun. Responden beragama Islam dan Kristen. Berdasarkan aktifitasnya keseluruhan responden bekerja sebagai sebagai penyapu angkot di Terminal Pinang Baris Medan, peserta program SKA mengaku mendapatkan bantuan, pembinaan, dan ketrampilan yang diberikan oleh PKPA selama menjadi peserta program SKA.

Berdasarkan hasil data di atas, maka :

A. Kesesuaian pelaksanaan program

1. Program Pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak yang dilakukan oleh lembaga PKPA peranannya cukup baik dalam membantu anak – anak jalanan. Walaupun mayoritas beasiswa yang diterima oleh sebagian peserta tidak diterima langsung oleh peserta program, mereka menyatakan bahwa beasiswa yang diterimanya sangat dapat membantu mereka.
2. Penerapan program pemberdayaan oleh Pusat Perlindungan Anak (PKPA) pada bidang keterampilan dan kesenian peserta berjalan baik. Indikator baik pada bidang keterampilan ini diukur berdasarkan tingkat kemauan, intensitas, fasilitas, dan pencapaian prestasi dari kegiatan ketrampilan tersebut. Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai penerapan program ketrampilan berdasarkan masing – masing indikatornya :
 - a. Berdasarkan tingkat kemauan peserta program SKA PKPA terhadap keterampilan dan dampingan yang diadakan pihak PKPA terbilang cukup baik. Keseluruhan peserta mengaku saat ini kemauannya semakin bertambah jika mau mengikuti program SKA oleh dampingan terutama dalam bidang keterampilan dan kesenian oleh SKA PKPA, terlebih lagi jika sudah pernah menguasai (*vacational training*) bisa mengikuti penampilan di atas panggung jika ada event yang diselenggarakan oleh PKPA. Mereka juga tidak sulit untuk

dampingan, mulai dari sharing oleh pendamping hingga bantuan yang diberikan oleh SKA PKPA. Selain para pendamping yang cukup ramah, metode yang digunakan pendamping dalam program SKA ini yaitu dengan mendata anak – anak jalanan untuk didampingi dengan mengajak mereka untuk mengikuti program yang ada di SKA sehingga kerja mereka berkurang untuk berada di jalanan. Selain itu, tingkat kemauan peserta terhadap program yang diberikan secara umum sudah cukup baik.

- b. Berdasarkan intensitas pelaksanaan keterampilan oleh PKPA sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Waktu yang diberikan cukup panjang untuk menjadi peserta program pemberdayaan SKA, namun dengan peran pendamping yang aktif mampu memberikan pengetahuan tambahan bagi peserta program pemberdayaan pada setiap pertemuannya. Hal ini sesuai dengan pengakuan seluruh peserta program SKA yang merasa kemampuannya dan motivasinya bertambah setelah mengikuti program oleh SKA PKPA.
- c. Kondisi fasilitas untuk program pemberdayaan dan dampingan secara umum baik. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan dari peserta program pemberdayaan dan pengamatan penelitian secara langsung di lapangan. Pihak PKPA memfasilitasi peserta program pemberdayaan untuk anak – anak jalanan dalam hal membantu mereka mengurangi aktivitasnya di jalanan sebagai penyapu angkot. Misalnya saja, PKPA telah memfasilitasi Sanggar Kreatifitas Anak sebagai wadah anak –

anak jalanan dengan berbagai program, seperti pendidikan PAUD dan beasiswa kepada anak – anak jalanan, ekonomi dalam kewirausahaan, dan keterampilan seperti pembuatan lampion, hal kreatif lainnya, serta kesenian seperti alat – alat band.

Penerapan program ini, membuat semangat peserta program pemberdayaan untuk menambah ilmu serta wawasan mereka dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka sebagai anak.

B. Pengembangan program dengan pendampingan adalah bagian dari tujuan SKA PKPA agar anak – anak jalanan berpendidikan dan mandiri secara ekonomi sejak dini dapat terwujud. Program pendampingan oleh PKPA pada bidang pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak berjalan baik. Indikator baik pada bidang pendampingan dan pemantauan, bagaimana tingkat kemandirian peserta, dan perubahan pengembangan peserta program setelah mendapatkan pendampingan. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai peranan pada bidang pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak yang dilakukan PKPA berdasarkan masing – masing indikatornya :

a. Pendampingan dan pemantauan perkembangan peserta program pemberdayaan SKA untuk anak – anak jalanan berjalan baik. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden atau dalam hal ini peserta program SKA yaitu anak – anak jalanan, bahwa pendamping membuka kesempatan untuk berbagi cerita/konsultasi kepada anak – anak jalanan yang sedang mengalami masalah. Seperti yang kita ketahui bahwa peserta program pemberdayaan SKA membutuhkan dampingan dan bimbingan dalam

membantu menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, termasuk membimbing mereka dalam menentukan langkah masa depannya. Dampingan dan bimbingan masa depan mereka lebih khusus dilakukan pada kegiatan program beasiswa sekolah yang diberikan untuk mereka agar mereka kembali bersekolah sehingga tidak lagi berada dijalanan. Kebiasaan mereka untuk berbagi cerita menimbulkan dampak baik seperti yang peneliti alami ketika melakukan wawancara. Mereka tidak canggung dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Berangkat dari hal tersebut, maka motivasi anak jalanan menjadi peserta program pemberdayaan SKA PKPA harus lebih didampingi dan dijangkau untuk menjadi pribadi mapan dalam masa depannya.

- b. Berdasarkan tingkat kemauan peserta program termasuk dalam kategori baik. Peserta program hampir seluruhnya mau mengikuti program yang ada di SKA PKPA. Mereka sudah mengetahui akan manfaat yang mereka dapati dari program yang diberikan SKA tersebut. Selain itu, SKA sudah terbukti mampu menyekolahkan anak – anak jalanan yang putus sekolah.
 - c. Motivasi anak jalanan menjadi peserta program SKA setelah mengikuti program dan pendampingan terlihat ada perubahan peningkatan, dimana anak – anak jalanan mau mengikuti program SKA terlihat dari peneliti dalam mengobservasi di lapangan. Mereka saat ini sering datang ke sanggar untuk mengikuti program yang diadakan oleh PKPA sendiri.
- C. Keadaan anak jalanan SKA. Indikator kehidupan diukur berdasarkan keadaan anak jalanan SKA saat berada di jalanan diketahui bahwa seluruh peserta

program SKA mengaku senang melakukan pekerjaan jalanan. Dapat diketahui bahwa yang menjadi alasan anak jalanan memilih pekerjaan sebagai penyapu angkot adalah dari keinginannya sendiri dan mengikuti teman. Dari hasil penelitian, penulis menerima hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan bahwasannya yang menjadi alasan memilih pekerjaan tersebut adalah karena dapat memenuhi kebutuhan sehari – harinya, bisa membantu orang tua, serta bisa bertemu dengan teman – teman baru.

- a. Dapat diketahui motivasi mereka menjadi anak jalanan ingin membantu orang tuanya, memenuhi kebutuhan sehari – hari. Terpenuhinya kebutuhan sehari – hari merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap individual, namun tidak dengan 1 orang responden yang bermotivasi menjadi anak jalanan memiliki alasan terpaksa karena hidup sendiri, jauh dari daerah dan tidak tinggal bersama orang tua, serta harus menjalani hidupnya sendiri.
- b. Anak – anak telah menjadi anak jalanan dan bekerja sebagai penyapu angkot dan ada yang sebagian yang telah mengaku menjadi anak jalanan selama 5 tahun.
- c. Rata – rata jam kerja anak –anak jalanan dalam melakukan aktivitas menyapu angkot adalah kurang dari 6 jam. Beroperasi kurang dari 6 jam adalah mereka yang masih duduk di bangku sekolah serta responden yang tidak tentu dalam bekerja adalah mereka yang sehari –harinya hidup di jalanan.

- d. Mayoritas responden melakukan aktivitasnya di mulai pukul 09.00 – 15.00. Diketahui bahwa responden untuk pulang kerumah, masih ada responden yang jawabannya tidak pulang kerumah atau kadang – kadang untuk pulang ke rumah. Sehingga sulit bagi mereka untuk bisa berkumpul bersama orang tuanya dan menceritakan masalahnya kepada kedua orang tuanya.
- e. Hasil wawancara dari wali selaku orang tua responden terlihat bahwa seluruh responden tidak begitu diperhatikan oleh orang tuannya maupun walinya. Hal ini dikarenakan beberapa responden tidak memiliki status yang jelas, sehingga sulit untuk diketahui keberadaan orang tuanya. Responden atau dalam hal ini peserta program pemberdayaan SKA yang dibina oleh Pusat Kajian Pelindungan Anak (PKPA) sangat sulit diketahui keberadaan orang tuanya. Karena beberapa anak jalanan ada yang pendatang dari luar daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi anak jalanan menjadi peserta program pemberdayaan disebabkan oleh keinginan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni ingin membuat orang tua senang, bangga, dan mau menata masa depan. Faktor eksternal yakni lingkungan teman dan sosial yang menuntut mereka untuk mengikuti program SKA PKPA.
2. Program pemberdayaan Sanggar Kreatifitas Anak (SKA) adalah program pemberdayaan dari beberapa unit program yang dijalankan PKPA yang ditujukan kepada anak – anak jalanan. Dimana dana yang diperoleh dari SKA PKPA adalah Lembaga German Kinder. Dana untuk anak – anak jalanan disalurkan kepada anak – anak yang mau mengeluti pendidikan di sektor formal maupun non formal seperti beasiswa dan *vacational training*.
3. Pemberian dampingan adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh SKA PKPA kepada anak – anak jalanan. Hal ini karena kesiapan staff harus maksimal untuk mempertahankan prestasinya dalam mendampingi anak – anak jalanan dengan penjangkauan, kepercayaan, masa transisi, serta kemandirian anak tersebut bisa diciptakan.

4. Program SKA ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan wawasan ilmu serta ketrampilannya. Hal ini karena mereka menilai bahwa program SKA sangat memberikan dampak positif terhadap kehidupan mereka. Dimana peningkatan kehidupan semakin meninggi sesuai perkembangan zaman, mereka menjadi lebih baik setelah mendapat dampingan, bimbingan, keterampilan, pendidikan, dan motivasi dari kakak dampingan.
5. Peningkatan kondisi sosial, program pemberdayaan SKA juga berdampak positif. Hal ini ditandai dengan kemampuan seluruh responden dalam memenuhi kehidupan dirinya serta pendidikan untuk masa depannya.
6. Beberapa program pemberian beasiswa, *vacational training*, keterampilan dan pendampingan terhadap anak – anak jalanan penerapannya cukup efektif dan mampu memotivasi mereka untuk mengikuti program tersebut.

B. Saran.

Setelah memberikan kesimpulan berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan, selanjutnya peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses pendekatan awal, kepada anak jalanan diharapkan memberikan motivasi yang tepat sehingga mereka (anak Jalanan) tertarik untuk mengikuti seluruh kegiatan untuk kebaikan para anak jalanan dan mereka memiliki kepercayaan diri sehingga mengembalikan fungsi sosial mereka

2. Disarankan kepada staf pembina diharapkan lebih menekankan pada pendekatan individu sehingga para anak jalanan memiliki motivasi untuk berprestasi di berbagai bidang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka
3. Disarankan untuk menjadi wali dan wakil bagi anak jalanan sehingga mereka termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi
4. Disarankan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman agar anak jalanan merasa mereka memiliki keluarga dan termotivasi untuk hidup lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI), 2010, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, Jakarta
- Mastur AW, 2011, *Peran masyarakat dalam program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Melalui Pendekatan Sistem Manajemen Rumah Singgah*, Makalah Seminar Anak Jalanan, Semarang, Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta, 200
- Abdul Rasyad Saleh, 2006, *Manajemen Da'wah Islam*, PT Bulam Bintang, Jakarta.
- M. Aminuddin Sanwar, 2006, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang.
- Amrullah Achmad, 2005, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta.
- HM Amin Syukur, 2011, *Pengantar Studi Islam*, Duta Grafika, Semarang
- Departemen Republik Indonesia, 2009, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta.
- Badan Kesejahteraan Sosial (BKSNI), 2011, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta
- Odi Shalahuddin dan Y. Dedy Prasetyo, 2010, *Eksplorasi Seksual terhadap Anak Berbagi Pengalaman Penanganann*, Yayasan Setara, Semarang
- Zakiah Darajat, 2011, *Problema Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Perkasa.

- Ertanto, Kirik. 2009. *Anak jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal*, Yogyakarta: Kunci, Cultural Studi Centers, Lembaga Indonesia Perancis.
- Goode, William J. 2005. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia D Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga*, Gunung Mulia.
- Hagul, Peter. 2011. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat* ,Jakarta: Rajawali Pers.
- Johnson, Doyle Paul. 2008. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert M.Z Lawang dari buku Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Prespective*, Jakarta : Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulandar, Surya. 2005. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman-Pemberdayaan*, Bandung: Yayasan Akatiga Pusat Analisis Sosial.
- Nazir, Mohammad. 2008. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Onny S. Prijono & A.M.W. Pranarka, 2006. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakandan Implementasi*. Centre For Strategic And International Studies (CSIS). Jakarta
- Rachbini, Didik J dan Abdul Hamid. 2014. *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George. 2012. *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press.
- Robinson, Philip. 2006. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : CV Rajawali.
- Soedarsono. 2005 *.Kenakalan Remaja, Revensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: BPK FISIP UNS.
- Sutopo, Heribektus. 2011. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Widiyanto, Paulus (Peny). 2011. *Gelandangan : Pandangan Ilmu Sosial*.Jakarta: LP3ES.